

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan kerangka teoritis sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Kerangka teoritis merupakan dasar pemikiran untuk mengkaji atau menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

1) Kecerdasan Spiritual

a) Defenisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kayakecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁷

Kenapa pembangunan kecerdasan spiritual menjadi penting dalam serangkayan konsep pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya? Hal ini dikernakan kedalam spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai *akhlakul karimah* dalam mengarungi kehidupan yang kelak.⁸

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Agra, 2001), 46

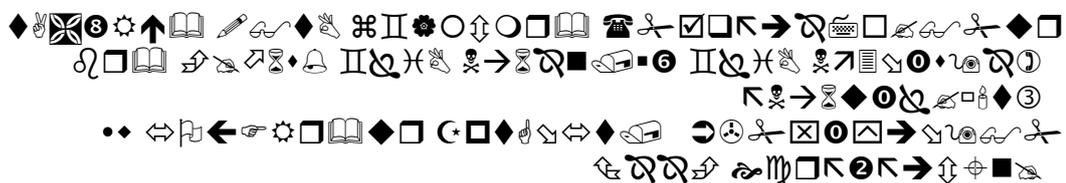
⁸⁸ Muallifah, *Op. cit* 177

Menurut Jalaludin Rahmad (2007), individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki beberapa kateoristik sebagai berikut:⁹

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah.
- e. Kemampuan untuk bisa berbuat.

Seorang individu memerlukan apa yang disebut sebagai kecerdasan spiritual, dimana seorang akan senantiasa memperhatikan dalam proses berfikirnya, tentang hubungan antara ketajaman berfikirnya dengan emosi yang terkontrol dan memperoleh bimbingan spiritual yang lebih baik.¹⁰

Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan spiritual dan emosi seperti konsistensi (istiqomqh), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan/*sincerity* (keihlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan Ahlakul Karimah.¹¹ Firman Allah Swt:



Artinya : “ Dan ikutilah Sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. “(Az Zumar: 55)

⁹ *Ibid*, 178

¹⁰ Khairunnas Rajab, *Op. cit*, 35-36

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Op. cit*, 280

b) Kiat-kiat Membangun Kecerdasan Spiritual

Setelah memahami konsep kecerdasan spiritual tersebut, maka apa seharusnya yang bisa kita lakukan sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagai orang tua haruslah mulai menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini.¹²

Menurut Jalaludin Rahmat, ada beberapa kiat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak di antaranya:

a. Menjadi Gembala Spiritual yang Baik

Di sini, maksudnya adalah sebelum mengajarkan, menanamkan, mengembangkan kecerdasan spiritual anak, maka terlebih dahulu kita memahami melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Banyak contoh dan terinspirasi oleh perilaku orang-orang yang kita anggap mempunyai kecerdasan spiritual lebih tinggi.

Menurut Maslow, kejujuran, cinta, kasih sayang, keindahan dan sejenisnya merupakan kebutuhan *instinctoid* dan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia sama seperti rasa lapar, hasrat seksual, dan agresi. Semua orang mempunyai potensi untuk meraih aktualisasi diri, sama seperti motivasi yang mereka miliki untuk mencari makna dan perlindungan.¹³

b. Merumuskan Misi Hidup

Membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya perlu dilakukan oleh orang terdekat karena kerna biasanya anak masih merasa bingung dan belum

¹²Muallifah, *Op. cit*, 182

¹³Jess Feiits, Gregory J, *Teori Kepribadian Edisi 7*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012),

mempunyai pengalaman serta membantu merumuskan misi hidup anak, hendaknya kita menyesuaikan cita-cita dan bakat serta kemampuan anak. Dan perlu diingat membantu merumuskan misi anak bukan berarti bukan berarti orang tua mengintervensi dan menentukan misi anak kerna jika konsep membantu tersebut menjadi menentukan, maka yang terjadi anak merasa terpaksa dan tidak nyaman segala aktivitas kehidupannya. Oleh kerna itu jangan lah sekali-kali memaksa kehendak anak kerna hal ini bisa berdampak negatif terhadap anak.

c. Membaca Kitab Suci.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, kita meluangkan waktu mempelajari kitab suci al-Qur'an dengan lebih mendalam karena ketika anak sudah mempunyai kebiasaan waktu untuk membaca dan mencoba untuk memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut. Dan juga menceritakan kepada anak tokoh-tokoh spiritual kerna ini dapat menginspirasi anak untuk mencontoh perilaku mereka. Beberapa pahala yang harus diperhatikan, mendiskusikan beberapa persoalan melalui aspek ruhaniah, melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, membawa anak ketempat orang-orang menderita, melibatkan kedalam kegiatan sosial.

b. Melindungi Serta Memerangi Faktor-faktor Perusak Nilai Dasar Spiritual

Sikap yang merusak kejujuran adalah kecurangan; yang merusak kebersamaan adalah permusuhan; maka kecurangan dan permusuhan harus dihentikan dan diperangi. Inilah ujud memerangi hawa nafsu, yaitu menghentikan pengerusakan nilai-nilai dasar/fitrah suara hati paa *God Spod*.

Begitu pula unsur pengganggu, contoh: setan, yang selalu merusak tujuan-tujuan dasar (contoh: tujuan mengejar harta; jabatan; kehormatan; atau kekuasaan) harus dicegah, dihentikan serta mengembalikan tujuan dasar hidup itu ke garis orbit semula, yaitu mengapdi kepada Allah. Inilah makna perang melawan hawa nafsu dengan cara ber puasa.¹⁴

Dalam Islam, niat menepati rangking pertama. Niat tulus ihklas dan keyakinan kuat bahwa dalam mengamalkan ibadah puasa akan mengantarkan para eksekutif pada suatu refleksi mengenai betapa pentingnya kesadaran tentang keyakinan hiup, kegagalan kesengsaraan dan ketidak berdayaan yang senentiasa dialami oleh manusia yang tidak beruntung.

Puasa hendaknya difahami sebagai kebiasaan membentuk yang memfaat dan pengarunya sangat besar terhadap hal-hal dibawah ini:

- a. Pembentukan budaya, kerjasama
- b. Memperhalus dan mempertajam aktifitas para pemimpin
- c. Membentuk pribadi yang jujur dan dipercaya

Upaya ini tentu akan menciptakan pribadi-pribadi yang siap lahir dan batin. Dalam meningkatkan pontensi rohani dan jasmani, dinyatakan oleh Rosulullah dalam hadisnya:

“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkatan dusta dan berbuat bohong maka Allah tidak kepadanya untuk meninggalkan makanan dan minumannya.”
(Riwayat: Muslim)

¹⁴ Ari Ginanjar, *Op. Cit.*, 256

Maksudnya adalah bahwa puasa yang memaksa seseorang untuk berbuat jujur, disiplin dan tidak berbohong. Menjauhi perbuatan-perbuatan tercela. Tanpa itu, Allah tidak akan pahala kepadanya.¹⁵

c) Indikator kecerdasan spiritual

Secara sistematis, keteguhan peribadi adalah seorang yang telah memiliki kecerdasan spiritual yang sempurna. Dan disini terlihat indicator kecerdasan spiritual:

1. Memiliki prinsip dasar tauhid, yaitu meyakini ada Allah.
2. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu ikhlas kepada ketentuan Allah.
3. Pengabdian hanya kepada Allah bukan hanya kepad harta, jabatan, pengabdian hanya kepada Allah. S.W.T.
4. Nilai spiritual dilatih dengan pengulangan sifat luhur atau sifat Allah dalam shalat lima waktu sehingga nilai-nilai timbul seperti kasihsayang, kejujuran, tanggung jawab, dan sebagainya.
5. Bertahan untuk melindungi serta memerangi hawanafsu. Untuk mengembalikan tujuan hidup seperti semula yaitu pengabdian kepada Allah.
6. Fitra manusia berupa suara hati harus dikeluarkan tidak boleh menyimpan kedalam hati harus dikeluarkan dalam langkah nyata seperti mengeluarkan seluruh potensi fitrah diri.
7. Mengerahkan semua potensi dasar dalam hati dengan sepenuh hati keberhasilan sukses didunia dan diakhirat.

¹⁵ Hamid, Shalahuddin, *Hari-hari Besar Islam*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 66

d) Ciri-ciri Individu yang memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diantaranya adalah ¹⁶:

1. Bersikap fleksible (mampu beradaptasi secara spontan dan aktif)
2. Mempunyai kesadaran diri yang tinggi
3. Mampu menghadapi manfaat penderitaan
4. Memiliki visi dan prinsip nilai
5. Memiliki komitmen
6. Bertindak penuh tanggung jawab

Menurut Siner pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi sebagai berikut :¹⁷

1. Mempunyai kesadaran diri yang mendalam
2. Intuisi “kekuatan” atau “otoritas” bawaan
3. Memiliki standar moral yang tinggi
4. Kecendrungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

Menurut Ary Ginanjar dan Agustian pribadi yang mempunyai aspek kecerdasan spiritual yang terekam pada diri manusia mempunyai sifat, ada pun sifat tersebut adalah: ¹⁸

1. Dorongan ingin mulia.
2. Dorongan ingin belajar.
3. Dorongan ingin bijak sana.

¹⁶ Satiadarma dan Waruwu , *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 203), 45

¹⁷ *Ibd*, 46

¹⁸ Ari Ginanjar, *Op. Cit.*, 281

2) Perilaku

a) Pengertian Perilaku

Menurut J.P Chaplin perilaku adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan ataupun jawaban yang dilakukan seorang, seperti proses berfikir, bekerja, hubungan seks, dan sebagainya.¹⁹

Menurut Kartini Kartono, perilaku merupakan proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak atau masih batas keinginan.

Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmodjo perilaku adalah totalitas dari epnghayatan an aktivitas yang mempengaruhi perhatian, pengamatan, pikiran, aya ingat, dan fantasi seseorang. Meskipun perilaku aalah totalitas respons, namun semua respons juga sangat tergantung pada kreakteristik seseorang.²⁰

Ahli psikologi mempelajari individu dengan cara mengamati perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuhnya, seperti makan, jalan, berbicara, tertawa, atau menangis ini dikemukakan oleh John B. Watson.²¹

Berdasarkan uraian pendapat parah ahli diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa perilaku totalitas dari penghayatan dan reaksi seseorang yang langsung terlihat atau yang tidak tampak. Segala macam reaksi seseorang akibat faktor luar diri atau dari lingkungan.

b) Aspek-aspek Perilaku

Perilaku menurut Herizan Piter dan Namora L.L, dapat diukur melalui bebrapa aspek²² :

¹⁹ Heri Zan Piter, Namora Lumongan Lubis, *Pengantar Psikologi Dalam keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 26

²⁰ *Ibid*, 27

²¹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 109

a. Pengamatan

Pengamatan adalah pengenalan objek dengan cara melihat, mendengar, meraba, membau dan mengecap. Kegiatan-kegiatan ini biasanya disebut sebagai modalitas pengamatan. Aspek-aspek dari pengamatan adalah:

1. Penglihatan adalah proses pengenalan objek-objek melalui penglihatan yang disimbolkan kedalam simbol lambing atau warna.
2. Pendengaran adalah proses penerimaan suara.
3. Penciuman (pembauan) adalah proses pengenalan objek-objek luar melalui indra penciuman yang ada akhirnya dapat membentuk perilaku orang.
4. Pengecap adalah proses pengenalan objek-objek luar melalui alat indra pengecap seperti rasa manis.
5. Rangsangan indra kulit, adalah proses pengenalan objek-objek luar melalui rangsangan indra kulit berhubungan dengan indra rasa sakit, peraba, rasa panas dan dingin.²³

b. Perhatian

Notmodjo mengatakan bahwa perhatian adalah kondisi pemusatan energi psikis yang tertuju kepada objek dan dianggap sebagai kesadaran seseorang dalam aktifitas.

Secara umum perhatian dapat dikelompokan:

²² Heri Zan Piter, Namora Lumongan Lubis, *Op. Cit*, 27

²³ Elizabeth, B. Hurlock, *psikologi perkembangan suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (-, - 1953), 63

1. Berdasarkan objeknya. Adalah perhatian yang timbul akibat luas tidaknya objek yang berhubungan dengan perhatiannya.
2. Berdasarkan intensitas. Adalah banyak atau tidaknya kesadaran melakukan kegiatan dengan intensitas atau tanpa intensitas.
3. Berdasarkan timbulnya. Terdiri dari perhatian spontan dan perhatian di sengaja.
4. Berdasarkan daya tariknya. Berdasarkan segi objek yang selalu menjadi perhatian adalah objek yang menarik, baru, asing dan menonjol.

Pengelompokan di atas perhatian berdasarkan objek dibedakan menjadi perhatian terpecah dan perhatian terpusat. Perhatian terpecah adalah perhatian berbagai objek sasaran. Perhatian terpusat (konsentrasi) adalah perhatian yang tertuju pada satu objek.

Adapun perhatian yang di sengaja adalah perhatian yang timbul adanya usaha-usaha untuk memberikan perhatian.

Manusia selalu mencari hal-hal baru, aneh, dan menarik pembicaraan adapun dari segi subjektivitas yang menjadi perhatian adalah apabila berhubungan dengan fungsi, kepentingan tingkat kebutuhannya, kegemaran pekerjaan, jabatan, atau sejarah hidup.²⁴

c. Fantasi

Fantasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas imajinasi untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-

²⁴ *Ibid*, 28

tanggapan lama yang telah ada, dan tanggapan yang baru itu tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang ada.²⁵

Relevansi antara fantasi dan kehidupan manusia sehari-hari adalah:

1. Dengan fantasi orang dapat melepaskan diri dari ruangan atau waktu sehingga orang dapat memahami apa yang terjadi ditempat lain dan pada waktu yang berbeda pula.
2. Dengan fantasi orang dapat melepaskan diri dari ruangan atau waktu sehingga orang dapat memahami apa yang terjadi di tempat lain dan pada waktu yang berbeda pula.
3. Dengan fantasi orang dapat menempatkan diri dalam kehidupan pribadi orang lain sehingga ia dapat memahami orang lain, budaya atau masalah kemanusiaan.
4. Dengan fantasi orang dapat melepaskan diri dari kesukaran yang di hadapi dan melupakan hal-hal yang tak menyenangkan di masa lalu.
5. Dengan fantasi orang dapat menciptakan sesuatu yang ingin dikejar dan berusaha mencapainya.

d. Ingatan (Memory)

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas, yaitu:²⁶

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 26

²⁶ *Ibid*, 28

1. Encoding stage, adalah tahapan penyusunan informasi melalui transformasi fisik, perubahan fenomena gelombang suara menjadi kode, dan menempatkan kode dalam ingatan.
2. Storage stage, adalah menyimpan informasi yang terorganisasi dan mempertahankan kode dalam ingatan.
3. Retrieval stage, adalah tahap untuk memperoleh atau mengulang kembali dari kode-kode yang pernah diterima sebelumnya.

e. Tanggapan

Tanggapan bisa didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang, dengan uraian ini, maka dapat dikemukakan ada tiga macam tanggapan, yaitu:²⁷

1. Tanggapan masa lampau yang sering disebut tanggapan ingatan.
2. Tanggapan masa sekarang yang bisa disebut dengan tanggapan imajinasi.
3. Tanggapan masa mendatang yang bisa disebut sebagai tanggapan antisipatif.

²⁷ *Ibid*, 25

f. Pikiran

Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal.²⁸

Berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu:

1. Pembentukan pengertian; ini melalui proses: mendeskripsi ciri-ciri objek yang sejenis mengklasifikasi ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang menganggap ciri-ciri yang hakiki.
2. Pembentukan pendapat; ini menyatakan perletakan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa:
 - a. Pendapat menolak.
 - b. Pendapat menerima/mengingatikan.
 - c. Pendapat asumptif
3. Pembentukan keputusan; ini merupakan penarikan kesimpulan yang berupa keputusan yaitu keputusan induktif, keputusan deduktif dan keputusan analogis.

g. Tanggapan

Tanggapan bisa didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan

²⁸ *Ibid*, 31

datang, dengan uraian ini, maka dapat dikemukakan ada tiga macam tanggapan, yaitu:²⁹

1. Tanggapan masa lampau yang sering disebut tanggapan ingatan.
2. Tanggapan masa sekarang yang bisa disebut dengan tanggapan imajinasi.
3. Tanggapan masa mendatang yang bisa disebut sebagai tanggapan antisipatif.

c) Pembentukan Perilaku

a. Teori Kebutuhan

Pembentukan perilaku manusia adalah akibat kebutuhan-kebutuhan dalam diri yang dimulai dari kebutuhan fisiologi, rasa aman, harga diri, sosial dan aktualisasi diri. Apabila usaha dalam memenuhi kebutuhan tercapai, maka orang itu tidak mengalami ketegangan dan cenderung mengarah kepada kebahagiaan. Namun sebaliknya pula, saat usaha pemenuhan kebutuhan tidak tercapai akan membuat seseorang mengalami frustrasi terhadap unsur-unsur kebutuhan. Jadi, kebutuhan merupakan motif, dorongan atau pun keinginan seseorang dalam bertingkah laku.

²⁹ *Ibid*, 25

b. Teori Dorongan

Perilaku adalah respons seorang terhadap stimulus luardiri (lingkungan). Perilaku muncul akibat stimulus organisme dan memberikan respons. Respon-respons yang diberikan yaitu:

1. Respondent respons (reflexive), adalah respons yang muncul akibat stimulus tertentu (eliciting stimulation) yang relative menetap. Misalnay, melihat makanan yang lezat akan mendorong makan.
2. Operant resons (instrumental respons) adalah respons yang timbul akibat ada ransangan reinforcing stimulation yang memperkuat respons. Contoh seorang bidan desa bekerja dengan baik dan memperoleh penghargaan, maka dia akan melakukan tugas yang lebih baik sebelumnya. Namun sebaliknya ketika dia tidak memperoleh respons, maka dia tidak akan memperbuat stimulus yang telah diterimanya.

c. Teori Belajar

Teori belajar dikembangkan oleh Bandura. Pembentukan perilaku akibat interaksi antara person dan lingkunganya dan adanya proses imitasi perilaku model. Perilaku model yang mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan akan menimbulkan perilaku yang positif. Akan tetpi perilaku model yang memberikan pengalaman kurang menyenangkan akan dihilangkan. Peniruan perilaku model sangat di pengaruhi kesenangan, minat, keyakinan, karakter, sikap, atau perilaku domin model.

d. Teori Sikap

Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, idea tau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective dan behavior.³⁰

Pembentukan perilaku manusia akibat:

1. Factor predisposisi (predisposing factors), adalah factor pencetus terjadinya suatu sebab, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
2. Factor pendukung (enabling factors), adalah factor yang turut serta mendorong timbulnya suatu sebab, seperti lingkungan fisik dan fasilitas. Misal, sarana obat-obatan atau puskesmas.
3. Factor pendorong (reinforcing factors) adalah faktor yang berhubungan dengan referensi sikap dan perilaku secara umum.

d) Factor-faktor Mempengaruhi Perilaku

1. Emosi

Emosi adalah perasaan subjektif individu yang sering berkaitan dengan ekspresi raut muka ataupun gerak tubuh dan mengandung peran yang membangkitkan ataupun memotivasi dalam diri individu. Emosi adalah pola perubahan individu yang kompleks dan mencakup pembangkitan fisiologis, perasaan subjektif, proses kognitif, dan reaksi tingkah laku seseorang.

³⁰ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 163

2. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.

3. Motivasi

Menurut Freud motivasi adalah, dasar aktivitas manusia tidak menjumpai kecuali naluri kelamin untuk menafsirkan aktivitas seseorang.³¹

4. Belajar

Rita L. Atkinson, Dkk. Mengatakan bahwa belajar adalah salahsatu dasar memahami perilaku manusia , kerna belajar berkaitan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial dan kepribadian. Melalui belajar orang mampu mengubah perilaku dari perilaku sebelumnya dan menampilkan kemampuannya sesuai kebutuhannya.³²

5. Itelegensi

Teori ini dikemukakan oleh Charles Spearman (1904). Dia berpendapat bahwa itelejensi itu meliputi kemampuan umum yang diberi kode “g” (*general factors*), dan kemampuan khusus yang diberi kode “s” (*specific factors*) setiap individu mempunyai dua kemampuan ini yang keduanya menentukan penampilan atau perilaku mentalnya.³³

³¹ Hasan Langulung, *Teoro-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992),

³² Herizan Namora, *Op. Cit.*, 32

³³ H. Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya), 107

6. Sikap

Pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh perilaku dalam diri dan perilaku luar diri

7. Kebutuhan

Pembentukan perilaku manusia adalah akibat kebutuhan-kebutuhan tuhan dari yang dimulai dari kebutuhan fisiologi, rasa aman, harga diri, sosial, dan aktualisasi diri.

Dan juga ada faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku di dalamnya antarlain, seperti faktor kebudayaan, dan lain-lain. Gambaran umum, pahlawan pria melebihi pahlawan wanita yang muncul dalam cerita, surat kabar, buku, dan TV di perhitungkan dalam pembentukan pandangan yang membedakan terhadap pria wanita.³⁴

Menurut Herizan Piter dan Namora L.L, faktor bahaya Psikologis masa remaja sebagai berikut³⁵:

a. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar dari para remaja terlihat dari menurunnya prestasi. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar remaja, adalah kondisi fisiologis, kepribadian, daya intelektual, aktipitas remaja dan sosio-ekonomi.

b. Kesulitan bergaul

Pada kenyataan masih banyak ditemukan para remaja yang kesulitan bergaul. Faktor-faktor penyebab kesulitan bergaul

³⁴Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), 69-70

³⁵Herizan Namora, *Op. Cit.*, 73

remaja, adalah berorientasi pikiran sempit, tidak objektif, sulit menerima pendapat orang lain, bertingkah laku serbasalah, berprasangka buruk, kurang berpratisipasi dalam kegiatan sosial.

c. Kesulitan hubungan keluarga

Ketidak matangan membina hubungan harmonis keluarga terlihat dari frekuensi pertengkaran sama keluarga, mengeritik, dan komentar yang merendahkan. Dampak ketidak mampuan remaja menyesuaikan diri terlihat dari mengabaikan tanggung jawab, mencari kebebasan, mudah menyerah, merasa kurang aman, merasa ingin pulang bila jauh dari lingkungan, banyak menghayal'

d. Kesulitan dalam perilaku sosial dan moral

Kesulitan remaja dalam berperilaku sosial akan diwujudkan dengan ketidakmatangan perilaku sosial yang bersifat infantil, cirri-cirinya adalah suka membuat diskriminasi, membuat nilai standar tertentu dalam kelompok, senang mencari perhatian, suka memakai pakayan mencolok, menggunakan kata-kata kotor, sombong, agresif, melanggar setiap peraturan yang berlaku, senang membahas masalah-masalah seksual.

B. Kajian Terdahulu

Pada umumnya peneliti akan memulai penelitiannya dengan cara menggali dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Salafudin dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan penerapan dengan nilai-nilai kejujuran siswa" Studi

penelitian ini pada MTS Darul Hikmah pekanbaru 2010. Menunjukkan ada hubungannya kecerdasan spiritual dengan penerapan nilai kejujuran. Kerna semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa tersebut maka semakin tinggi kejujuran dalam diri siswa.

Abd. Kadim. 2012. Yang berjudul: “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri” Kecerdasan spiritual kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah. dengan koefisien regresi sebesar 113 0,580. Secara substansial hasil ini menunjukkan bahwa konstruk kecerdasan spiritual menunjukkan adanya hubungan signifikan terhadap konstruk gaya kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan spiritual kepala sekolah akan menyebabkan semakin baik gaya kepemimpinannya.

Penelitian dari Siti Suryani yang berjudul: “Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Menjelaskan Kecerdasan Emosional Pada Odha (Orang Dengan Hiv/Aids)” pada penelitian ini memiliki nilai korelasi yang masuk dalam kategori sangat kuat, yang artinya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada ODHA yang terinfeksi HIV di Kota Malang memiliki hubungan yang baik dan kuat. Nilai signifikansi dari uji asumsi dan uji hipotesis variabel penelitian ini dapat diterima dan tidak terjadi konflik.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti sendiri adalah salah satu variabelnya yang berbeda dan objek peneliti, sampel penelitian dan lokasi atau tempat penelitian.

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan pengukuran terhadap masalah yang akan diteliti terlebih dahulu dioperasionalkan konsep tentang Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Penyimpangan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu yang masi abstrak kepada bentuk yang lebih kongkrid sehingga dapat diteliti dan diuji kebenarannya secara empiris. Indikator Kecerdasan Spiritual sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip dasar tauhid, yaitu meyakini ada Allah.
2. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu ikhlas kepada ketentuan Allah.
3. Pengabdian hanya kepada Allah bukan hanya kepad harta, jabatan,
4. Nilai spiritual dilatih dengan pengulangan sifat luhur
5. Bertahan untuk melindungi serta memerangi hawanafsu.
6. Mengeluarkan fitra dari suara hati
7. Mengerahkan semua potensi dasar dalam hati.

Adapun indikator-indikator untuk melihat penyimpangan perilaku santri adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai emosi
2. Mempunyai persepsi
3. Mempunyai motivasi
4. Memahami dalam pembelajaran
5. Mempunyai itelegensi
6. Bersikap
7. Mempunyai kebutuhan

D. Hipotesis

Menurut Iskandar Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus di uji kebenarannya secara empirik .

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

H_0 : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Spritual Terhadap Penyimpangan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

H_a : Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan Spritual Terhadap Penyimpangan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.